

No. 005
Tahun ke-2
Edisi I Tahun 2014

Terbit sejak 2013
Izin Terbit oleh SK Direktur
PTIQ/030/PPs/SK-C.1.3/I/2013

Keperawanan dan Keikhlasan

Mungkinkah keperawanan diukur dengan ukuran psikologis? Atau mungkin lebih tepat maksudnya: "Tes kebohongan/kejujuran". Dengan demikian, maka sangat mungkin hasilnya adalah persentasi, misalnya: tingkat keperawanan 75%

Seputar PASCA

www.ptiq.ac.id
Pascasarjana PTIQ
@Pasca_PTIQ
pascasarjana@ptiq.ac.id
75916961/087788150040



Koran Mini Triwulan

KABAR PASCA

Institut PTIQ Jakarta

Bijak dan Cerdas



Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA.
(Rektor PTIQ Jakarta)



Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si
(Direktur Pascasarjana PTIQ)



Dr. Nur Arfiyah Febriani, MA.
(Ka. Prodi Program Doktorral)



Dr. Abd. Muid N, MA.
(Ka. Prodi Ilmu Agama Islam)



Dr. Zaimuddin, MA.
(Ka. Prodi Pend. Agama Islam)



Nurdin
(Ka. Tata Usaha Pascasarjana)

Indeks PASCA

Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si
Merintis Kerja Sama dengan
Negara-Negara ASEAN.

Dr. Abd. Muid Nawawi, M.A
Keperawanan dan Keikhlasan

Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A
Intelektual-Pejabat

Nurdin
Media Sosial Sebagai Sarana
Komunikasi Pascasarjana PTIQ

Ina Salma Febriany
Strategi Al-Qur'an dalam
menanggulangi Perdagangan
Perempuan

Kabar Mahasiswa
(Rahmat Abdurrosyid)
Prestasi yang besar berawal
dari perestasi yang kecil

Kilas Berita
Orientasi Mahasiswa Baru
Pascasarjana PTIQ Jakarta
Smt Genap T.A. 2013/2014

Panitia PMB 2014-2015
PTIQ : Pendaftaran Mahasiswa
Mulai dibuka 3 Maret 2014

PTIQ : Merintis Kerja Sama dengan Negara ASEAN

Di masa yang semakin mengglobal seperti saat ini, baik individu maupun lembaga tidak bisa mengembangkan diri jika tidak menjalin komunikasi yang baik dengan individu maupun lembaga yang lain, tidak terkecuali Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Saat ini, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta sedang berusaha membuka diri untuk hubungan yang saling memberi manfaat, khususnya dengan lembaga pendidikan di mana pun berada. Selama ini, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta telah menempuh kerja sama dengan lembaga pendidikan dalam negeri, namun yang terasa kurang adalah komunikasi dengan lembaga pendidikan luar negeri. Tujuannya jelas, yaitu untuk membuka tempurung keterbatasan

pengetahuan dan wawasan Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta hanya pada lembaga-lembaga tertentu saja. Meskipun demikian, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta juga masih merasa belum cukup mengembangkan hubungan dengan lembaga-lembaga pendidikan dalam negeri sendiri. Di negeri ini begitu banyak lembaga pendidikan bermutu yang mempunyai visi dan misi yang serupa dengan Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang sesungguhnya dibutuhkan oleh Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Karena itu, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta masih terus berupaya melakukan hal-hal berguna bagi pengembangan pendidikan dan penelitian seperti ini. **ke hal-2**

SEMINAR NASIONAL

“PERAN TULANG DAN OTAK DALAM PENDIDIKAN”

NARASUMBER :

1. Dr. H. Brilliantono M Soenarwo SpOT, FICS, MD, PhD, MBA
(Direktur Utama Halimun Medical Center [HMC])

2. Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si
(Direktur Pascasarjana PTIQ Jakarta)



SABTU, 29 MARET 2014
RUANG PERTEMUAN LT. 4
PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA

Kilas Berita

Orientasi Mahasiswa Baru Pascasarjana PTIQ Jakarta Semester Genap T.A. 2013/2014

Orientasi mahasiswa baru Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta semester genap 2013/2014 telah dilaksanakan pada Ahad 23 Februari. Acara ini dibuka oleh Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si dan juga dihadiri oleh: Dr. Zaimuddin, MA. Ka Prodi Ilmu Pendidikan Islam Program Magister Institut PTIQ Jakarta, Dr. Abdul Mu'id Nawawi, MA sebagai Ka Prodi Ilmu Agama Islam, serta Dr. Nur Arfiyah Febriani, MA. sebagai Ka Prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir Program Doktor Institut PTIQ Jakarta.

Dalam pembukaan acara orientasi ini, Bapak Direktur menyampaikan materi seputar sejarah berdirinya Institut PTIQ dan para tokoh penting yang sangat membantu terlaksananya pendidikan bagi para calon mufasir Indonesia. Perjuangan untuk membangun PTIQ membuahkan hasil manis dengan banyaknya perkembangan positif yang diraih, di antaranya yaitu banyak musabaqah al-Quran bergengsi bertaraf nasional dan internasional yang dimenangkan oleh para mahasiswa Institut PTIQ.

Acara tersebut yang dihadiri sekitar kurang lebih 40 mahasiswa baru S2 dan S3 pascasarjana PTIQ, Dr. Zaimudin, Dr. Abdul Mu'id Nawawi dan Dr. Nur Arfiyah Febriani, menyampaikan materi seputar: pengenalan materi se-lama masa perkuliahan, kiat penye-lesaan studi, dan panduan penulisan karya ilmiah. [Arfa]

Menjalin Kerja Sama dengan Negara ASEAN

Untuk memperkenalkan Institut PTIQ Jakarta lebih dekat di luar negeri, beberapa kunjungan dilakukan oleh Pimpinan terutama di negara-negara ASEAN, khususnya Malaysia dan Brunei Darussalam.

Kedua negara ini sangat potensial untuk kerjasama bilateral dan saling menguntungkan. PTIQ diharapkan memperoleh mahasiswa untuk kuliah di Jakarta, baik di tingkat Strata Satu, Dua, maupun Strata Tiga. Seperti diketahui bahwa Menteri Urusan Agama Brunei Darussalam beberapa waktu lalu telah berkunjung ke Pasar Jumat untuk mempererat hubungan silaturahmi. Institut PTIQ Jakarta telah dikenal di Brunei Darussalam. Sebelumnya Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si telah diundang menyampaikan orasi di Institut Tahfiz Brunei dan Sekolah Arab Laki-laki Sultan Hassanal Bolkiah. Institut PTIQ Jakarta juga telah dijemput (bahasa Melayu untuk diundang) melakukan Pameran Majelis Ilmu di Bandar Seri Begawan beberapa waktu yang lalu. Satu-satunya stand luar negeri yang dikunjungi oleh Sultan Hassanal Bolkiah adalah stand Institut PTIQ Jakarta.

Pada tahun yang lalu salah seorang alumni Institut PTIQ Jakarta yang berkhidmat di negara bagian Trengganu membawa rombongan ke Institut PTIQ Jakarta untuk merintis kerjasama dan saling mengenalkan lembaga masing-masing.



Direktur Pascasarjana PTIQ Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si berpose di Depan Pusat Islam Melaka - Malaysia

Pada tanggal 11-15 Februari 2014 yang lalu Direktur Program Pascasarjana telah pula mengunjungi beberapa lembaga pendidikan tinggi di Malaysia, khususnya di Johor dan Melaka, dan pusat-pusat ilmu pengetahuan di negara bagian tersebut. Insha Allah dalam waktu dekat akan ada kerjasama dengan pengajian tinggi (demikian sebutan perguruan tinggi di Malaysia) yang memungkinkan calon-calon mahasiswa dari Malaysia menimba ilmu di Institut PTIQ Jakarta.

Dalam kunjungan itu, Direktur sempat pula mengunjungi Pusat Islam Melaka, Muzium Al-Qur'an juga di Melaka, dan Lembaga Tabung Haji di kota Muar, Johor. Kalau tidak ada aral melintang insya Allah bulan April 2014 rombongan dari Pascasarjana Universitas Islam Melaka akan berkunjung ke Institut PTIQ Jakarta untuk melakukan penandatanganan MoU dimaksud.

Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Pascasarjana PTIQ

Di era globalisasi sekarang ini, perkembangan teknologi yang begitu pesat telah membawa perubahan yang luar biasa. Perubahan itu terjadi dengan mengakses internet dan membuka situs jejaring sosial dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Alat yang digunakan, misalnya, laptop, tablet, telepon seluler atau perangkat lain yang dapat terhubung dengan internet.

Salah satu sarana komunikasi media sosial yang populer saat ini adalah *twitter*, *bbm*, *facebook*, *whats up*, atau media sosial lainnya yang beragam jenis dan kegunaannya.

Hampir semua lapisan masyarakat

seperti pengusaha, pekerja, mahasiswa, pelajar, lembaga pendidikan, dan bahkan lembaga pemerintahan pun menggunakan media sosial dalam menyampaikan informasi, dan berinteraksi ke sesama komunitas menggunakan jejaringan sosial.

Pascasarjana Institut PTIQ yang sebelumnya masih terfokus pada website "www.ptiq.ac.id" dan email "pascasarjana@ptiq.ac.id", kini sejak bulan Februari 2014 telah merilis dua akun jejaring sosial, yaitu Facebook dan Twitter yang sekarang dapat diakses melalui "*Pascasarjana PTIQ*" (akun FB) dan "*@Pasca_PTIQ*" (akun twitter).

Akun tersebut dirilis untuk memperluas jangkauan komunikasi civitas akademika dan masyarakat untuk berbagai keperluan, antara lain untuk memberi kemudahan dalam memperoleh informasi seputar pascasarjana PTIQ dan berinteraksi dengan berbagai pihak tanpa harus datang langsung.

Selain itu juga, dapat digunakan untuk mengakses perkembangan ilmu pengetahuan, informasi, diskusi, seminar interaktif dengan berbagai kalangan. Termasuk untuk pengembangan pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. [Nurdin]



Penanggung Jawab : M Darwis Hude **Dewan Redaksi :** Chatibul Umam, Zaimuddin, Syamsul Bahri Tanrere, A. Husnul Hakim, Saifuddin Zuhri **Pemimpin Umum :** Abdul Muid Nawawi **Pemimpin Redaksi :** Ahmad Zain Sarnoto **Redaktur Pelaksana :** Nur Arfiyah Febriani **Tata Usaha :** Nurdin **Reporter :** Arfa **Fotografer :** Ari **Desain & Layout :** Andi Jumardi **Alamat Redaksi :** Sekretariat Pascasarjana PTIQ Jakarta, Jl. Batan 1 No. 2 Ps. Jum'at – Lebak Bulus Cilandak Jakarta Selatan 12440 **Penerbit :** UPM Pascasarjana PTIQ Jakarta.

Keperawanan dan Keikhlasan



SEBUAH ide yang mungkin cerdas naik ke permukaan. Banyak yang menganga, tidak sedikit yang setuju. “Tes keperawanan”. Banyak tebakan tentang apa sebenarnya yang sedang mengendap di alam bawah sadar mereka yang mengusulkan tes seperti itu, dan karena hanya tebakan, pasti belum tentu benar.

Di antara tebakan itu adalah bahwa usul tes keperawanan tersebut menyembul dari niat tulus untuk memperbaiki moralitas seksual anak muda yang menurut penelitian, dianggap semakin merosot. Sebuah penelitian di kota-kota besar memang menunjukkan bahwa sekitar 65% siswi sekolah menengah tidak lagi perawan.

Banyak juga yang meragukan ketulusan para penentu kebijakan yang mengusulkan tes keperawanan itu dengan alasan, ini semata-mata upaya panik para penentu kebijakan untuk memperbaiki citranya yang juga sedang merosot tajam karena banyak anggotanya yang korupsi atau sekadar upaya seapa penggalangan suara demi tinjauan jangka pendek. Namun mengukur (mengetes) ketulusan sama tidak mudahnya dengan mengukur keperawanan. Entah bagaimana jika rakyat juga mengajukan usulan tes ketulusan bagi Anggota Dewan yang terhormat.

Baiklah, kita asumsikan saja bahwa niat itu tulus, walau sulit mempercayai ada politisi yang tulus. Lalu mengapa harus tes keperawanan? Tesnya fisik atau psikis? Mungkin karena bingung, maka pencetusnya menjawab: “Tesnya psikologis”. Mungkinkah keperawanan diukur dengan ukuran psikologis? Atau mungkin lebih tepat maksudnya: “Tes kebohongan / kejujuran”. Dengan demikian, maka sangat mungkin hasilnya adalah persentasi, misalnya: tingkat keperawanan 75%.

Strategi Al-Qur'an dalam Menanggulangi Perdagangan Perempuan

BANYAK cara untuk membumikan Al-Quran, salah satunya dengan berpartisipasi menyumbangkan pemikiran untuk dipresentasikan dalam Call For Paper, seperti yang telah diadakan Pusat Studi Al-Quran (PSQ), Minggu, 16 Februari 2014 di Fakultas Dirasah Islamiyyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Konferensi yang digelar bertepatan dengan hari ulang tahun PSQ ke-10 dan Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab ke-70 ini turut dihadiri oleh 60 pembicara nasional maupun internasional yang papernya lolos seleksi. Dengan bertemakan “Islam dan Isu Kontemporer”, Ina Salma Febriany, mahasiswi jurusan Ilmu Tafsir Institut PTIQ Jakarta mengangkat judul “Strategi Al-Quran dalam Menanggulangi Perdagangan Perempuan”, yang dimoderatori oleh Dr. Muhammad Arifin.

Dalam presentasinya, Ina Salma menganalisa dari sekian banyak kasus perdagangan perempuan, ada satu contoh kasus, Wilfrida, TKI ILEGAL yang beberapa bulan lalu berhasil diberangkatkan oleh calo dengan dokumen palsu. Ia hanya bermodalkan KTP dan membayar uang paspor. yang berhasil lolos dari pemeriksaan imigrasi di bandara. Tentu saja, ada beberapa oknum yang 'memberhasikan' kepergian Wilfrida. Wilfrida mengaku ia

Lalu mengapa tes keperawanan? Mungkin asumsinya keperawanan adalah tolok ukur moralitas sebuah masyarakat. Mengapa bukan keikhlasan tolok ukurnya? Jika—katanya—akan dites lewat psikologi, maka tentu saja keikhlasan juga bisa diukur dengan tes psikologi. So, what?

Keikhlasan adalah kriteria yang cukup universal dan menentukan jika yang akan diukur adalah moralitas. Keikhlasan mampu menentukan secara lebih pas seseorang itu baik atau tidak, kan? Sedangkan keperawanan sangat tidak cukup untuk menentukan seseorang baik atau tidak. Dan keikhlasan tidak mendiskriminasi kelas masyarakat tertentu, dalam hal ini perempuan.

Lagi pula, tes keperawanan sangat khas perempuan sehingga ada nuansa diskriminasi gender di sana. Selama ini, perempuan telah menanggung beban moral yang berat akibat hal-hal seperti ini. Mirip dengan kasus kejar-mengejar PSK, lalu pria hidung belangnya ke mana?

Bangsa ini adalah bangsa yang panik. Setiap persoalan ditanggapi dengan solusi yang panik dan karena itu, sering parsial dan tiba masa tiba akal dan tidak mengakar. Parahnya, solusi yang ditawarkan kepada setiap persoalan yang ada sering merupakan solusi yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak yang lain.

Jika memang persoalan moralitas seksual dianggap ada pada remaja usia sekolah, maka solusi yang ditawarkan seharusnya lewat sekolah atau institusi pendidikan lainnya. Pemerintah seharusnya meningkatkan dukungannya kepada dunia pendidikan yang bermutu agar anak-anak usia sekolah meyakini bahwa dunia pendidikan adalah dunia yang menjamin masa depan mereka sehingga meminimalisasi perhatian kaum muda terhadap hal-hal lain selain pendidikan, termasuk tentang seksualitas amoral. [Muid N]

tergiur upah bekerja yang tinggi. Bukannya bekerja, justru ia dijual oleh sindikat yang memberangkatnya untuk kemudian dieksploitasi (bekerja tak kenal waktu dan tidak dibayar).

Fenomena mengesankan inilah yang seharusnya mengajak seluruh lapisan masyarakat tak terkecuali umat Islam untuk mencari jawaban, bagaimana pandangan Al-Quran mengenai hal ini? Tentu saja, perdagangan perempuan adalah bentuk baru dari perbudakan modern. Hal ini tidak sejalan dengan semangat Al-Quran yang menyuarakan keadilan universal dan telah memuliakan bani Adam (manusia) seperti yang tertera dalam QS Al-Isra: 70. [Ryan, Ina]



Ina Salma Febriany saat membawakan materi Seminar Internasional yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) di Fakultas Dirasah Islamiyyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang mengangkat judul "Strategi Al-Qur'an dalam Menanggulangi Pemberdayaan Perempuan"

KABAR MAHASISWA

Prestasi yang Besar Berawal dari Prestasi yang Kecil



Rahmat Abdurrosyid, S.Th.I
(Mahasiswa Pascasarjana PTIQ)

Pagi itu pukul 07.30 WIB, hari Ahad tanggal 02 Februari 2014, beberapa mahasiswa PTIQ dan IIQ yang sebagian besar terdiri dari mahasiswa S2 termasuk saya, bersama-sama berangkat dari kampus PTIQ menuju ke LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatul Qur'an) Jakarta untuk mengikuti lomba MMQ (Musabaqoh Maqolah al-Quran) se-Provinsi DKI Jakarta guna mewakili DKI Jakarta dalam rangka Sukses MTQ Nasional ke XXV di Batam Kepulauan Riau pada bulan Juni 2014.

Perlombaan tersebut diikuti sekitar 12 orang peserta (7 laki-laki dan 5 perempuan). MMQ adalah lomba menulis di tempat yang di mana para peserta diperkenankan untuk membawa refrensi-refrensi yang akan digunakan untuk kekuatan sumber dalam penulisan. Tema yang diusung adalah, pertama: Kepemimpinan dalam Islam, dan kedua: Konsep Kesejahteraan masyarakat dalam al-Qur'an.

Dalam perlombaan yang berlangsung sekitar 4 jam tersebut alhamdulillah saya sebagai salah satu perwakilan dari PTIQ mendapatkan juara III putra. Itu menjadi motivasi bagi saya untuk lebih giat lagi dalam meningkatkan kualitas akademis, terutama untuk membawa nama baik PTIQ di kancah Nasional bahkan Internasional. PTIQ sebagai satu-satunya lembaga kajian al-Qur'an yang komprehensif di Indonesia sudah waktunya untuk "unjuk gigi" terutama dalam kancah Internasional. Dengan peran PTIQ yang meluas dalam kancah global menjadi bukti penting bahwa al-Qur'an adalah sumber kemajuan dan peradaban yang membumi dan berskala dunia. Itulah mimpi besar yang tentunya selalu berawal dari langkah yang sederhana.



INSTITUT PTIQ JAKARTA

Menerima Mahasiswa Baru Tahun Akademik 2014-2015

PROGRAM DOKTOR (S3)

Konsentrasi Ilmu Tafsir
Konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)

Konsentrasi Ilmu Tafsir
Konsentrasi Ekonomi Syariah (dalam proses)

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM (S2)

Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (dlm proses)

FAKULTAS TARBIYAH (S1)

Pendidikan Agama Islam
Pendidikan Guru Raudhlatul Athfal
Manajemen Pendidikan Islam

PASCASARJANA

Gelombang I
Pendaftaran : S2/S3
03 Maret - 20 Juni 2014
Pelaksanaan Testing
21-22 Juni 2014
Pengumuman
24 Juni 2014
Her-Registrasi
25-30 Juni 2014

FAKULTAS USHULUDDIN (S1)

Ulumul Qur'an dan Tafsir
Hadist dan Ulumul Hadist

FAKULTAS SYARIAH (S1)

Ekonomi Syariah
Al-Ahwal Al-Syakhsyyah

FAKULTAS DAKWAH (S1)

Manajemen Dakwah dan Bisnis
Komunikasi dan Penyiaran Islam

Gelombang II
Pendaftaran : S2/S3
01 Juli-16 Agustus 2014
Pelaksanaan Testing
23-24 Agustus 2014
Pengumuman
26 Agustus 2014
Her-Registrasi
26-30 Agustus 2014

INFORMASI & TEMPAT PENDAFTARAN

Kampus Institut PTIQ Jakarta

Jl. Lebak Bulus Raya No. 2 Ps. Jumat Cilandak
Jakarta Selatan 12440

website : www.ptiq.ac.id email : admin@ptiq.ac.id
Telepon. 021-7690901, Fax 021 75904826

SOSOK

INTELEKTUAL-PEJABAT (Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA)



Rapuh, murah senyum, sederhana, dan bersahaja, mungkin itulah sekilas gambaran mengenai sosok yang biasa disapa dengan panggilan Pak Nasar. Beliau adalah keturunan Bugis yang dilahirkan di Desa Ujung Bone Sulawesi Selatan 23 Juni 1959 buah pernikahan H. Andi Muhammad Umar dan H. Andi Bunga Tungke. Dia tumbuh di tengah keluarga yang menaruh perhatian besar terhadap agama. Karena itu, kecilnya dihabiskan untuk menekuni pendidikan agama di Pesantren As'adiyah Sengkang 1971-1976.

Pak Nasar dikenal sebagai intelektual-pejabat atau pejabat-intelektual dengan kepribadiannya yang low profile. Suami dari Dra. Helmi Halimatul Udhmah dan bapak dari Andi Nizar Nazaruddin, Andi Rizal Nazaruddin, dan Andi Najda Nazaruddin ini, selain mengemban amanah sebagai Wakil Menteri Agama RI, dedikasinya dalam bidang intelektual juga tidak diragukan. Beliau adalah Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah pada bidang Ulumul Quran dan Tafsir serta dosen di berbagai perguruan tinggi. Beliau juga sangat aktif menjadi narasumber di berbagai forum nasional dan internasional, tapi juga aktif mengembangkan model pendidikan tradisional pesantren lewat pengajian di mesjid-mesjid, televisi, dan radio. Selalu dengan tanpa memandang jamaahnya dari kalangan elit maupun bawah atau di mesjid besar maupun mushalla kecil di sudut sebuah kampung.

Di tengah kesibukan beliau yang begitu padat di lingkungan Kementerian Agama RI, beliau juga menduduki posisi penting lainnya, yaitu Rektor Institut PTIQ Jakarta. Kehadiran Pak Nasar di perguruan tinggi yang sangat konsisten pada kajian al-Qur'an ini memberikan warna baru dan mampu mewujudkan kemajuan yang signifikan; di antaranya pembagunan asrama mahasiswa berlantai 5 yang saat ini bisa dinikmati oleh mahasiswa. Periode kedua kepemimpinannya yang harusnya berakhir Desember 2013 diperpanjang sampai tiga tahun kedepan. Hal ini dikarenakan prestasi beliau yang besar dan beberapa program-program yang kemungkinan besar bisa selesai jika masih berada di bawah kendali beliau. Salah satu program itu adalah pembagunan mesjid yang diperkirakan menelan biaya hingga 15 miliar rupiah. Pak Nasaruddin Umar juga punya impian menjadikan PTIQ setara dengan perguruan tinggi terkemuka lainnya di Indonesia. Kalau perlu, Institut PTIQ Jakarta menjadi Center of Excellence untuk studi al-Qur'an di Asia Tenggara.